

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala merupakan suatu masalah kesehatan, sosial dan ekonomi yang paling penting diseluruh dunia dan penyebab utama dengan kematian dan disabilitas permanen pada usia dewasa, cedera kepala merupakan sebuah kejadian cedera yang tidak diturunkan, tidak bersifat bawaan, degeneratif atau terjadi trauma ketika lahir. Pada kasus pasien dengan cedera kepala dapat menimbulkan masalah pada mental, kognitif, fisik dan sosial. (Haryono dan Utami, 2019). Salah satu masalah dalam kesehatan masyarakat yang di alami oleh lebih dari 2/3 negara di semua dunia khususnya dinegara berkembang seperti indonesia penyebab paling sering terjadinya cedera kepala adalah kecelakaan lalu lintas, dimana yang banyak terjadi pada pria dibandingkan dengan wanita (Silvina, M, et al., 2020).

Menurut data WHO peristiwa tahunan cedera kepala di Amerika Serikat dilaporkan terdapat kurang lebih 500.000 kasus, dengan prevalensi cedera kepala ringan sebanyak 80%, cedera kepala sedang sebanyak 10% serta cedera kepala berat sebanyak 10%. Salah satu akibat dari kecelakaan, yaitu terjadinya cedera kepala (WHO, 2019). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan interval persentase cedera kepala di indonesia terendah hingga tertinggi, yaitu 8,6%–17,9% dengan 11,9% secara keseluruhan dibandingkan dengan anggota tubuh lain. Cedera secara umum yang terjadi di sekolah sebanyak 6,1%, tempat kerja 9,1%, jalan raya 31,4%, rumah dan lingkungannya 44,7%, dan yang lainnya 8,3% (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan buku laporan harian RSUD dr. Soehadi Prijonegoro di Ruang IGD selama bulan Oktober sampai Desember 2023, pada bulan Oktober sebanyak 18 kasus, pada bulan November sebanyak 13 kasus,

pada bulan Desember sebanyak 17 kasus. Dampak dari CKR itu sendiri menimbulkan rasa nyeri.

Secara umum nyeri ialah suatu rasa yang tidak nyaman, baik ringan maupun berat. Nyeri dicirikan sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi individu dan eksistensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya. Nyeri ialah suatu pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat (Kasim, Z, et al., 2021). Upaya untuk meredakan rasa nyeri dapat dilakukan dengan dua terapi atau cara pengobatan yaitu menggunakan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan penghilang rasa nyeri atau analgesik, sedangkan terapi non-farmakologis dapat dilakukan dengan berolahraga, kompres hangat atau dingin, terapi musik, relaksasi dan mengkonsumsi jamu atau minuman herbal (Anggriani et al., 2021).

Salah satu relaksasi yang digunakan adalah dengan *slow deep breathing*. Tindakan *Slow deep breathing* merupakan tindakan yang disadari untuk mengatur pernapasan secara dalam dan lambat. Pengendalian pengaturan pernapasan secara sadar dilakukan oleh korteks serebri dan pernapasan spontan atau automatic dilakukan oleh medulla oblongata (Setianingsih et al., 2019). Relaksasi napas dalam dan lambat bisa merangsang respons saraf otonom, yaitu dengan meningkatkan respon saraf parasimpatis yang berfungsi menurunkan aktivitas tubuh sehingga dapat menurunkan aktivitas metabolic (Abdullah et al., 2023).

Hasil penerapan yang dilakukan Styaningsih, et al, (2019), bahwa latihan *slow deep breathing* efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien cedera kepala ringan dengan ditunjukkan hasil dari uji paired t-test bahwa kelompok yang diberikan terapi *slow deep breathing* adanya pengaruh dari pre-test dan post-test. Setelah responden diberikan terapi *slow deep breathing* terlihat lebih tenang tidak gelisah dan juga terlihat lebih rileks

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat peneliti melakukan praktik keperawatan bulan Januari 2024 di Ruang IGD RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen, seluruh petugas melakukan tindakan pada pasien CKR yang mengalami nyeri hanya dengan pemberian obat analgetik. Hasil wawancara dengan pasien terkait dengan *slow deep breathing* bahwa pasien belum mengerti tentang *slow deep breathing*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penerapan *slow deep breathing* dalam penurunan skala nyeri pada pasien CKR di IGD RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah hasil penerapan *slow deep breathing* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien cedera kepala ringan di IGD RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Penerapan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan teknik *Slow Deep Breathing* terhadap penurunan skala nyeri pada pasien Cedera Kepala Ringan di IGD RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tingkat nyeri pada pasien Cedera Kepala Ringan (CKR) sebelum diberikan penerapan *slow deep breathing* di IGD RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- b. Menggambarkan tingkat nyeri pada pasien Cedera Kepala Ringan (CKR) setelah diberikan penerapan *slow deep breathing* di IGD RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- c. Menggambarkan perubahan tingkat nyeri pada pasien Cedera Kepala Ringan (CKR) sebelum dilakukan penerapan *slow deep breathing* dengan skala nyeri berat dan setelah diberikan penerapan *slow deep*

breathing pada 2 responden mengalami penurunan skala nyeri diIGD RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

D. Manfaat Penerapan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian karya ilmiah ini, diantaranya:

1 Bagi Teoritis

a. Bagi Penulis

Diharapkan penerapan ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis dalam menambah wawasan dan informasi terkait terapi non farmakologis nyeri pada pasien Cedera Kepala Ringan secara komprehensif. Selain itu, dapat meningkatkan keterampilan penulis dalam membuat asuhan keperawatan pada pasien CKR.

b. Bagi Pendidikan

Hasil dari karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai masukan dalam meningkatkan proses pembelajaran di masa yang akan datang, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien CKR.

2 Bagi Praktis

a. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan Lain

1) Diharapkan penerapan ini dapat menjadi sarana informasi, intervensi, dan evaluasi bagi perawat dalam menurunkan rasa nyeri pada pasien yang mengalami cedera kepala ringan.

2) Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait tindakan non farmakologis untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien yang mengalami cedera kepala ringan.

b. Bagi Pasien

Kesembuhan pada pasien akan lebih mudah tercapai dengan meningkatnya asuhan keperawatan yang diberikan

c. Bagi Rumah Sakit

1) Sebagai acuan bagi rumah sakit guna mengembangkan standart operasional prosedur penanganan cedera kepala ringan.

2) Meningkatkan mutu dan kualitas rumah sakit khususnya dalam pelayanan keperawatan pada pasien cedera kepala ringan.